



Al-Qur'an dan Kebenaran Ilmiah: Telaah Epistemologis atas Relasi Wahyu dan Sains

Rahmatul Qadri¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
email: rhmtlqdr15@gmail.com

Ummul Inayah²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
email: inayahummul06@gmail.com

Ramsiah Tasruddin³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
email: ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id

Korespondensi: rhmtlqdr@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Received 2 Desember 2025
Revised 15 Desember 2025
Accepted 28 Desember 2025
Available online 3 Januari 2026

Scientific truth is frequently treated as the primary framework for explaining reality, encouraging scientism and marginalizing non-empirical knowledge. This article examines the epistemological relationship between the Qur'an and scientific truth, with a critical focus on the discourse of *i'jāz 'ilmī*. A qualitative library-based method is employed through systematic analysis of contemporary scholarly works on the philosophy of science, Qur'anic epistemology, and science–religion relations. The study finds that the Qur'an and scientific knowledge operate within distinct but interconnected epistemological domains. Scientific truth is provisional and context-dependent, whereas Qur'anic discourse provides ethical orientation and reflective meaning rather than empirical explanation. The findings demonstrate that attempts to verify Qur'anic truth through science risk epistemological reductionism. The article proposes a non-reductive framework that positions Qur'anic cosmological verses as reflective signs encouraging intellectual inquiry and moral responsibility, thereby strengthening constructive dialogue between revelation and science.

Keywords: Epistemology of revelation, Kauniyah verses, Philosophy of science, Scientific truth, The Quran.

Pendahuluan

Kebenaran ilmiah umumnya dipahami sebagai objektif, rasional, dan dapat diverifikasi secara empiris, sehingga memiliki legitimasi sosial yang tinggi. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadikan ilmu sains salah satu otoritas utama dalam menentukan kebenaran tentang realitas. (S., 1993) Pandangan ini telah melahirkan apa yang oleh sebagian pemikir disebut sebagai *saintisme*, yaitu keyakinan bahwa sains adalah satu-satunya cara yang sah

untuk memperoleh pengetahuan sejati tentang dunia.(Dua, 2001) Di sisi lain, Al-Quran yang berfungsi sebagai petunjuk, yang berisi kebenaran transenden dan universal. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual, tetapi juga berisi ayat-ayat hikmah yang mendorong manusia untuk mengamati, merenungkan, dan memahami alam semesta sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan.(Shihab, 2013)

Dalam konteks modern, berbagai upaya telah muncul untuk menghubungkan Al-Quran dengan penemuan-penemuan ilmiah, yang sering disebut sebagai *ijaz ilmi*. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa penemuan-penemuan ilmiah modern dapat berfungsi sebagai bukti kebenaran Al-Quran.(Purwanto, 2015) Hal ini telah menimbulkan perdebatan yang cukup besar di bidang filsafat ilmu dan studi Al-Quran, khususnya mengenai risiko mereduksi wahyu menjadi sekadar legitimasi ilmu pengetahuan, yang pada dasarnya tidak tetap.(Sardar, 2002)

kajian tentang relasi Al-Qur'an dan sains masih didominasi oleh pendekatan harmonistik dan apologetik, sementara analisis epistemologis kritis yang menempatkan wahyu dan sains dalam relasi non-reduktif masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer.(Ebrahim Moosa, 2019) Banyak penelitian menekankan keselarasan tekstual antara ayat-ayat Al-Qur'an dan sains modern, tetapi belum cukup mengulas implikasi filosofis dari upaya menjadikan sains sebagai alat verifikasi kebenaran wahyu. Kekosongan ini menuntut pembacaan ulang yang lebih proporsional dan reflektif terhadap relasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis epistemologi Al-Quran dari perspektif filsafat ilmu, selain itu, artikel ini mengkaji klaim bahwa Al-Quran dapat diuji secara ilmiah dari perspektif filsafat ilmu, khususnya dalam kaitannya dengan pendekatan *ijaz ilmi* dan masalah epistemologis yang terkait dengannya. Selanjutnya, artikel ini juga memberikan contoh ayat-ayat *kauniyah* yang menggambarkan hubungan antara wahyu dan realitas alam dalam model proporsional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep, dan wacana epistemologis tentang relasi antara Al-Qur'an dan sains yang berkembang dalam literatur akademik, bukan fenomena empiris yang dapat diukur secara kuantitatif. Metode kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis kritis terhadap konstruksi pengetahuan, asumsi epistemologis, serta implikasi filosofis dari berbagai pandangan yang relevan dengan tema penelitian.(John W. Creswell and Cheryl N. Poth, 2018)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam (*āyāt kawaniyyah*) serta karya-karya akademik kontemporer yang secara langsung membahas epistemologi wahyu, filsafat ilmu, dan relasi agama dan sains, khususnya diskursus *i'jāz 'ilmī*. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah lain yang mendukung analisis dan memberikan konteks teoretis tambahan terhadap tema penelitian.(Abdullah Saeed, 2020)

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis terhadap buku akademik dan artikel jurnal bereputasi yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian, otoritas akademik penulis, serta kontribusinya terhadap diskursus epistemologi Al-Qur'an dan sains. (Rich, n.d.) Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dan analisis kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memetakan pandangan-pandangan utama terkait hubungan wahyu dan sains, sementara analisis kritis digunakan untuk menguji koherensi logis, asumsi epistemologis, dan konsekuensi filosofis dari pendekatan-pendekatan tersebut. (Stefano Bigliardi, 2019)

Untuk menjaga validitas dan ketajaman interpretasi, penelitian ini menerapkan prinsip keterlacakan sumber (*source traceability*) dan konsistensi kerangka teoritis. Setiap argumen dibangun berdasarkan literatur akademik yang dapat diverifikasi dan dianalisis secara rasional. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam kajian relasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan. (Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 2018)

Hasil dan Pembahasan

A. Epistimologi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Al-Qur'an memposisikan kebenaran (*al-haqq*) sebagai konsep yang bersifat multidimensional. Kebenaran Qur'ani tidak direduksi pada korespondensi empiris antara pernyataan dan fakta, melainkan mencakup dimensi ontologis, etis, dan transendental. (Abdullah Saeed, 2018) Dalam kerangka ini, wahyu tidak berfungsi sebagai penjelasan teknis atas fenomena alam, tetapi sebagai sumber orientasi makna yang membimbing manusia dalam memahami posisi dirinya di hadapan alam semesta.

Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an menggunakan bahasa simbolik dan reflektif untuk mengarahkan manusia pada perenungan terhadap keteraturan kosmos. Fenomena alam dipresentasikan sebagai *āyāt* yang menuntut pembacaan intelektual dan kesadaran moral, bukan sebagai objek kajian ilmiah dalam pengertian modern. (Karen Bauer, 2019) Oleh karena itu, penafsiran ilmiah yang terlalu literal terhadap ayat-ayat tersebut berpotensi mengaburkan tujuan pedagogis dan etis dari wahyu.

Membahas Al-Qur'an dalam perspektif epistemologi berarti menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang perlu dipahami secara konseptual, bukan sekadar normatif-dogmatis. Dari sudut pandang filsafat ilmu, sumber pengetahuan Al-Qur'an berbeda secara ontologis dan epistemologis dari sains modern. Jika sains bertumpu pada observasi empiris dan verifikasi metodologis, maka Al-Qur'an bertumpu pada otoritas wahyu yang transenden. Perbedaan ini menuntut kehati-hatian dalam memperlakukan kebenaran wahyu dengan kriteria yang sepenuhnya berasal dari sains.

Pendekatan epistemologis ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dan sains beroperasi dalam wilayah yang berbeda tetapi saling terkait. Sains menjawab pertanyaan tentang *bagaimana* alam bekerja, sementara Al-Qur'an mengarahkan manusia pada pertanyaan *mengapa* dan *untuk apa* pengetahuan tentang alam itu digunakan. (Ebrahim Moosa, 2019)

M. Quraysh Shihab menekankan bahwa Al-Quran bukanlah buku ilmu pengetahuan, melainkan buku petunjuk yang menggunakan fenomena alam sebagai alat pedagogis untuk mengembangkan kesadaran ilahi manusia.(Shihab, 2013) Oleh karena itu, kebenaran Al-Quran tidak bergantung pada kesesuaian literalnya dengan teori ilmiah tertentu, tetapi pada fungsi pembimbingnya yang melampaui waktu dan ruang. Perspektif ini konsisten dengan kritik filosofis terhadap positivisme, yang cenderung mereduksi kebenaran menjadi aspek-aspek empiris semata.(Keraf, 2010)

M. Amin Abdullah menekankan bahwa hubungan antara wahyu dan sains harus didasarkan pada dialog kritis yang mengakui keterbatasan epistemologis masing-masing. Dalam pendekatan ini, Al-Quran dipahami sebagai memiliki kebenaran normatif-transendental, sedangkan sains memiliki kebenaran empiris-fungsional. Kedua ranah ini tidak boleh dipertentangkan, tetapi juga tidak boleh disamakan secara metodologis.(Saeed, 2012)

Dengan demikian, dari perspektif epistemologis, Al-Quran memiliki hakikat kebenaran yang berbeda dari kebenaran ilmiah. Wahyu bersifat transendental, normatif, dan berorientasi pada makna, sedangkan kebenaran ilmiah bersifat sementara, kontekstual, dan berupaya menjelaskan fenomena. Memahami perbedaan ini menjadi langkah fundamental sebelum menilai secara kritis upaya-upaya pembuktian kebenaran Al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan.

B. Klaim Pembuktian Kebenaran Al-Quran melalui Ilmu Pengetahuan dalam Tinjauan Filsafat Ilmu

Al-Quran tidak menunjukkan dirinya sebagai teks ilmiah, melainkan sebagai petunjuk (khuda) untuk memahami realitas, makna hidup, dan tanggung jawab eksistensial seseorang. Namun, Al-Quran senantiasa menyeru manusia untuk memperhatikan fenomena alam sebagai sarana refleksi intelektual dan spiritual. Ayat-ayat Qauniyyah (ayat-ayat Al-Quran) tidak bertujuan untuk memberikan penjelasan teknis tentang hukum-hukum alam, melainkan menegaskan bahwa alam semesta memiliki tatanan dan makna yang mampu dipahami oleh pikiran manusia.(Bakar, 1991) Kebenaran ilmiah dan Al-Quran sering disamakan, khususnya untuk menunjukkan keselarasan antara wahyu dan akal. Namun, pendekatan ini membutuhkan kehati-hatian, karena dapat merusak otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran absolut atau mengabaikan sifat temporal dan evolusioner dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menentukan sejauh mana kebenaran ilmiah dapat secara sah dikaitkan dengan Al-Quran membutuhkan pemahaman yang tepat tentang sifat dan keterbatasan metodologis yang mengatur hubungan antara keduanya.

Kebenaran ilmiah dapat secara sah dikaitkan dengan Al-Quran jika kedua konsep tersebut dipahami sebagai milik ranah epistemologis yang berbeda namun saling terkait, dan oleh karena itu hubungan keduanya harus dipahami secara proporsional. Dalam tradisi Islam, Al-Quran dianggap sebagai wahyu dari Tuhan, yang kebenarannya mutlak, sedangkan sains atau pengetahuan selalu terbuka untuk revisi berdasarkan data baru yang diperoleh melalui pengamatan, eksperimen, dan verifikasi ilmiah. Menyamakan wahyu dan sains dengan bukti empiris dapat mengaburkan sifat mendasar dari kedua bidang ini, karena Al-Quran bukanlah

buku ilmiah yang dimaksudkan untuk menyajikan teori-teori ilmiah teknis, melainkan panduan hidup. Ayat-ayat Al-Quran yang menggambarkan fenomena alam tidak disajikan sebagai teori ilmiah yang terperinci, melainkan sebagai tanda-tanda yang mendorong refleksi. Ayat-ayat ini berfungsi untuk membangkitkan kesadaran intelektual dan spiritual tentang tatanan ilahi penciptaan, bukan sebagai penjelasan teknis tentang mekanisme alam, seperti yang dilakukan sains modern. (Misbahuddin, 2015) Sebaliknya, sains didasarkan pada pengamatan empiris, rasionalitas, dan metodologi yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan. Kebenaran ilmiah bersifat sementara, selalu dapat disangkal dan mengalami pergeseran paradigma seiring dengan pengembangan alat dan teori baru. Oleh karena itu, sains tidak dapat dianggap sebagai standar definitif untuk menilai kebenaran wahyu.

Dengan demikian, kebenaran ilmiah dapat dikaitkan dengan Al-Quran selama hubungan ini tidak merusak sifat fundamental dari keduanya. Al-Quran tetap merupakan wahyu yang berotoritas dan sumber nilai-nilai, sementara sains dipahami sebagai hasil usaha manusia, yang bersifat relatif dan terus berkembang. Dalam konteks ini, Al-Quran tidak memerlukan bukti ilmiah, dan sains tidak selalu harus dipaksa untuk sesuai dengan teks yang diwahyukan. (Ihah Sholihah, Isma H.A., Khaebar Akmaluddin, 2025) Oleh sebab itu, hubungan yang tepat antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (sains) adalah hubungan yang menempatkan wahyu sebagai sumber petunjuk dan makna, sementara sains berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas alam secara empiris. Sehingga, pengaitan antara ayat Al-Qur'an dan temuan ilmiah hanya dapat dibenarkan pada tingkat makna umum dan nilai reflektifnya, bukan pada klaim kesesuaian mutlak dengan teori ilmiah tertentu yang sifatnya tentatif.

C. Contoh Ayat Kauniyah yang Menuntut Penalaran Ilmiah

1. Keteraturan Gerak Benda Langit dan Presisi Matematis QS. Ar-Rahmān/55: 5:

تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Terjemahnya:

(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang,

Al-Qur'an menyatakan bahwa matahari dan bulan bergerak *bi ḥusbān* (menurut perhitungan) dan masing-masing memiliki garis edar. Istilah *ḥusbān* secara kebahasaan bermakna hitungan yang terukur dan presisi, yang mengisyaratkan bahwa realitas kosmik bersifat terstruktur dan tidak acak. (Shihab, 2002) Dalam filsafat ilmu, asumsi tatanan alam merupakan persyaratan ontologis mendasar bagi munculnya ilmu pengetahuan, karena tanpa tatanan, eksperimen yang dapat diulang dan pemodelan matematika tidak mungkin dilakukan. Catatan metodologis: ayat ini bukanlah rumus astronomi, melainkan prinsip epistemologis yang menyatakan bahwa alam semesta bersifat rasional dan dapat dipahami melalui matematika

2. Periodisasi Waktu Dan Keraturan Siklus Alam QS. Yasin/36: 39:

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Terjemahnya:

Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

QS. Yunus/10: 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ ۖ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa bulan memiliki *manāzil* (fase-fase), dan peredaran matahari-bulan berfungsi sebagai dasar penghitungan waktu. (Bambang Hidayat, 2011) Dari perspektif ilmiah, periodisasi ini mendasari astronomi kalender, kronologi ilmiah, dan sistem pengukuran waktu modern. Dari perspektif filosofis, konsep siklus dan periodisitas memberikan dasar rasional untuk membangun ilmu prediksi. Catatan metodologis: Al-Quran secara teknis tidak menentukan durasi periode, tetapi menekankan bahwa waktu bersifat teratur dan terukur.

3. Fenomena Perbatasan Dua Laut (Barzakh) QS. Ar-Rahman/55: 19–20:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Terjemahnya:

Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.

QS. Al-Furqān/25: 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا

Terjemahnya:

Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.

Ayat tentang dua laut yang bertemu tetapi berbagi batas (barzakh) sering dikaitkan dengan data oseanografi mengenai perbedaan massa air karena salinitas dan suhu. Dari perspektif ilmiah, fenomena ini dapat dilihat sebagai zona transisi fisik. Catatan metodologis penting: ayat ini tidak boleh direduksi menjadi deskripsi teknis oseanografi, tetapi lebih dipahami sebagai tanda fenomenologis, yang mendorong pengamatan empiris. Nilainya terletak pada dorongan epistemologisnya, bukan pada signifikansi terminologisnya.

4. Ekspansi Alam Semesta QS. Adz-Dzariyat/51: 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Terjemahnya:

Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya).

Kata "musiun" sering dikaitkan dengan teori alam semesta yang mengembang. Dalam kosmologi modern, ekspansi ditunjukkan oleh pengamatan pergeseran merah galaksi. Namun, dari perspektif filosofis, teori kosmologi bersifat pendahuluan dan bergantung pada model. Catatan metodologis: ayat ini tidak boleh ditafsirkan sebagai pernyataan kosmologi teknis, melainkan sebagai pernyataan metafisik tentang dinamika penciptaan. Contoh ini penting justru untuk menerapkan kehati-hatian epistemologis, bukan untuk menegaskan bukti absolut.

5. Prinsip Keseimbangan (Mīzān) dalam Alam Semesta QS. Ar-Raḥman/55:7–9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Terjemahnya:

Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan), agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.

Al-Quran memperkenalkan konsep keseimbangan (mizan) sebagai prinsip kosmik. Dalam sains modern, keseimbangan terwujud dalam hukum fisika, ekologi, dan teori sistem

kompleks. Dari perspektif filosofis, keseimbangan menunjukkan bahwa alam memiliki tatanan normatif dan rasional. Catatan metodologis: Ayat ini bukan bersifat deskriptif atau eksperimental, melainkan memberikan pedoman epistemologis dan etis untuk sains, khususnya mengenai hubungan antara manusia dan alam.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa relasi antara Al-Qur'an dan kebenaran ilmiah tidak dapat dipahami melalui pendekatan reduktif yang menundukkan wahyu pada verifikasi sains. Analisis epistemologis menunjukkan bahwa sains dan Al-Qur'an beroperasi dalam ranah pengetahuan yang berbeda namun saling terkait secara proporsional. Sains menghasilkan kebenaran yang bersifat tentatif dan kontekstual melalui metode empiris, sementara Al-Qur'an menghadirkan kebenaran transendental yang berfungsi sebagai sumber orientasi makna, etika, dan kesadaran intelektual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model relasi non-reduktif antara wahyu dan sains yang tidak bersandar pada klaim *i'jāz 'ilmī*, melainkan pada kerangka epistemologi filsafat ilmu dan studi Al-Qur'an kontemporer. Pendekatan ini menempatkan ayat-ayat kauniyah sebagai tanda reflektif yang mendorong sikap ilmiah, tanggung jawab moral, dan kesadaran metafisis, bukan sebagai pernyataan ilmiah teknis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan alternatif konseptual terhadap pendekatan apologetik dalam wacana Islam dan sains.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui analisis hermeneutika tematik terhadap ayat-ayat kauniyah dalam konteks krisis epistemologi modern, atau dengan mengkaji implikasi model non-reduktif ini dalam bidang etika sains, pendidikan Islam, dan pengembangan kurikulum integratif. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan filsafat sains, tafsir kontemporer, dan studi agama-agama juga diperlukan untuk memperluas dialog konstruktif antara wahyu dan sains di era modern.

Referensi

- Abdullah Saeed. (2018). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. Routledge.
- Abdullah Saeed. (2020). *Re-contextualizing the Qur'an: Contemporary Approaches*. Religion.
- Bakar, O. (1991). *Tawhid and Science: Eassys on the History and Philosophy Of Islamic Science*. Secretariat for Islamic Philosophy and Science.
- Bambang Hidayat. (2011). Scientists and Their Society: Between Advocacy and Arbitration. *Atikan*, 1(1).
- Dua, A. S. K. dan M. (2001). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (p. h. 45-48). Kanisius.
- Ebrahim Moosa. (2019). Reading the Qur'an in a Time of Science. *The Muslim World*, 109(3), h. 395-412.
- Ihah Sholihah, Isma H.A., Khaebar Akmaluddin, A. M. (2025). Integrating Al-Qur'an, Hadith, and Science in Islamic Education: Tracing Scientific Insights. *Journal.Amorfatih*, 4(3).
- John W. Creswell and Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 4th ed. SAGE Publications.
- Karen Bauer. (2019). The Authority of the Qur'an and the Problem of Scientific Readings. *Journal of Qur'anic Studies*, 21(3), 1–24.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Misbahuddin. (2015). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara.

- Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*,. SAGE Publications.
- Purwanto, A. (2015). *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Mizan.
- Rich, G. J. (n.d.). *Doing Research: Methods of Inquiry for Conflict Analysis*, 2nd ed. Routledge.
- S., J. S. (1993). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. pustaka Sinar Harapan.
- Saeed, A. (2012). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Sardar, Z. (2002). *Desperately Seeking Paradise: Journeys Of a Sceptical Muslim*. Garnta Books.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan Kesarasian Al-Qur'an*. Lentera hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Fungsi dan Perang Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Stefano Bigliardi. (2019). *What Is Islamic Science?* Zygon.